

SALURAN DISTRIBUSI BERAS DI KABUPATEN KLATEN

Diterima:

27 Oktober 2021

Revisi:

25 April 2022

Terbit:

27 Mei 2022

¹Dyah Arum Eka Nur Arifah, ²Ernoiz Antriyandarti

^{1,2}*Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret*

^{1,2}*Surakarta, Indonesia*

E-mail: ²ernoiz_a@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Distribusi beras merupakan aspek penting untuk mencapai ketahanan pangan. Kabupaten Klaten dikenal sebagai salah satu sentra beras yang ada di Provinsi Jawa Tengah. Saluran distribusi beras ada di setiap wilayah yang dikelola oleh instansi pemerintah, seperti Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Klaten. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jalur distribusi beras dan kendalanya di Kabupaten Klaten dengan menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 5 saluran distribusi beras di Kabupaten Klaten dengan kendala tidak efisiennya saluran distribusi beras dari petani ke konsumen, karena terlalu banyaknya agen pemasaran yang terlibat dalam saluran tersebut.

Kata kunci: *beras, distribusi, kendala, petani, saluran*

ABSTRACT

Distribution of rice is important aspects on food security. Klaten district is known as one of the rice centers located in Central Java Province. Rice distribution channels exist in every area managed by government agencies, such as Agriculture, Food Security and Fisheries Office of Klaten District. This study aims to identify the distribution channels of rice and its constraints in Klaten District by using descriptive methods. The results showed that there were 5 rice distribution channels in Klaten District with the constraint of inefficiency of rice distribution channels from farmers to consumers, due to too many marketing agencies involved in the channels.

Keyword: *rice, distribution, constraint, farmer, channel*

PENDAHULUAN

Komoditas pangan merupakan subsektor yang sangat penting bagi pertanian Indonesia yang mana sebagian besar petani Indonesia merupakan petani pangan dengan skala kecil. Oleh karena itu pertanian pangan menjadi perhatian dan prioritas pemerintah sejak zaman orde baru karena sangat berkaitan dengan perekonomian nasional dan keberhasilan pembangunan.

Masyarakat Indonesia mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok utama. Beras juga menjadi alternatif diet karena bebas gluten (Hernawan dan Meylani, 2016). Permintaan beras Indonesia selalu meningkat setiap tahunnya seiring dengan pertumbuhan penduduk yang juga bertambah (Tiwu et al., 2019). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pilihan konsumen terhadap beras, diantaranya atribut fisik beras dan karakteristik konsumen (Sari et al., 2020).

Ketahanan pangan menyangkut beberapa aspek untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan pangan masyarakat, yaitu ketersediaan, akses, keamanan, keragaman serta kualitas nutrisi dan gizi pangan (Pusdatin Kementan, 2019; Mardiah et al, 2016).

Ketersediaan dan akses beras berkaitan dengan tempat dan waktu yang diperlukan agar terdistribusi merata di seluruh daerah. Oleh karena itu, manajemen saluran distribusi beras yang merupakan bagian kegiatan pemasaran penting untuk diperhatikan, sehingga beras dapat sampai ke tangan konsumen dengan lancar. Menurut Suryana et al., (2014), distribusi beras dilakukan dengan mekanisme pasar disertai implementasi kebijakan beras melalui *procurement* dan stabilisasi harga di tingkat konsumen. Saluran distribusi beras menyalurkan beras dari petani sebagai produsen hingga ke tangan konsumen sesuai dengan yang diinginkan konsumen. Pemanfaatan saluran distribusi yang sesuai dapat menaikkan penjualan dan akhirnya penerimaan serta keuntungan juga akan meningkat. Terdapat beberapa faktor penting pada kegiatan distribusi seperti, aspek fasilitas, transportasi, ketersediaan barang/jasa, dan tingkat penjualan yang harus diperhatikan (Karundeng et al., 2018).

Saluran distribusi merupakan saluran yang digunakan oleh produsen untuk menyalurkan barang dari produsen ke konsumen atau konsumen industri serta mencapai pasar-pasar tertentu. Saluran distribusi dapat mengatasi adanya perbedaan waktu, tempat, dan kepemilikan yang barang dan jasa dengan konsumen yang akan menggunakannya (Raharja dan Arifianti, 2013; Febrian, 2014; Khiram dan Irawati, 2017; Putri et al., 2018).

Saluran distribusi beras yang berada dibawah naungan BUMN adalah Bulog yang diatur oleh Peraturan Presiden Nomor 48 tahun 2016. Bulog menjalankan fungsi *food price stabilization*, *food procurement*, distribusi dan impor pangan. Indonesia yang merupakan negara kepulauan, memiliki kendala geografis dalam distribusi beras. Sementara itu, tidak semua provinsi mampu memenuhi kebutuhan berasnya secara mandiri. Sehingga diperlukan saluran distribusi yang memadai untuk menjaga ketersediaan beras di seluruh wilayah Indonesia (Agustono, et al., 2020; Lantarsih dan Darwanto, 2011).

Untuk saluran distribusi beras dari petani dan pedagang gabah sampai konsumen akhir melewati jalur penggilingan beras, pedagang besar dan pedagang pengecer. *Local trader* atau pedagang gabah di tingkat desa/kecamatan/kabupaten berperan membeli gabah petani berupa Gabah Kering Panen (GKP) kemudian dijual ke unit penggilingan padi atau *Rice Milling Unit* (RMU) untuk ditampung dan dikeringkan menjadi Gabah Kering Giling (GKG), lalu digiling/diselep menjadi beras. Saluran distribusi beras juga terdapat di setiap daerah yang dikelola oleh lembaga pemerintah, yaitu seperti Dinas Pertanian Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Klaten yang berada di Provinsi Jawa Tengah dan selanjutnya disingkat menjadi DPKPP Klaten, salah satu pemasok beras utama nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji saluran distribusi beras serta kendalanya di Kabupaten Klaten

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengaplikasikan metode deskriptif melalui observasi, wawancara, praktek lapang dan pendekatan eksploratif pada tanggal 4 Januari 2021 sampai 15 Februari 2021 terutama di DPKPP Klaten dan lembaga saluran distribusi beras di Klaten. Menurut Walliman (2011), penelitian deskriptif mengandalkan observasi sebagai sarana dari mengumpulkan data dan mencoba untuk memeriksa situasi untuk menetapkan fakta serta memprediksi apa yang akan terjadi lagi dengan *setting* kondisi yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Saluran distribusi beras menjadi jembatan antara orang yang memproduksi beras, mereka yang menjualnya dan yang mengkonsumsinya. Saluran distribusi merupakan rantai mengumpulkan produk dari petani, menggilingnya, menyimpannya di gudang, dan kemudian mengangkutnya ke pembeli eceran dan grosir. Distribusi beras berperan sangat strategis sebagai salah satu subsistem ketahanan pangan, yang jika tidak dapat

terselenggara dengan baik akan mempengaruhi ketersediaan beras yang dibutuhkan masyarakat. Dengan saluran distribusi yang efektif, beras dapat sampai ke tangan konsumen secara merata baik secara kuantitas maupun kualitas.

Hasil Produksi Beras di Kabupaten Klaten

Masyarakat Kabupaten Klaten mayoritas bekerja sebagai petani dengan lahan yang ditanami padi selalu mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Struktur tanah di Kabupaten Klaten yang sangat cocok ditanami padi dan juga air yang berasal dari sumber menjadi pilihan bagi masyarakat untuk memanfaatkannya sebagai lahan sawah. Petani di Kabupaten Klaten mayoritas menanam padi dengan varietas IR64, karena di Kabupaten Klaten varietas IR64 memiliki nilai jual yang lebih tinggi daripada varietas lainnya. Hasil produksi padi tidak selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya, karena pertanaman juga dipengaruhi oleh hama dan cuaca yang tidak bisa diperkirakan. Pada saat masa tanam terkadang cuaca sedang mendukung namun dalam berjalannya waktu ada tanaman padi yang siap panen terserang hama tikus atau wereng. Hal ini menyebabkan petani mengalami kerugian karena produksi menurun bahkan kemungkinan akan gagal panen. Padi yang masih bisa dipanen kemudian akan dijemur hingga kering dengan kadar air yang disarankan 14%. Gabah yang sudah kering akan diproses hingga menjadi beras yang siap konsumsi. Konversi Gabah Kering Giling (GKG) menjadi beras yang digunakan sekarang adalah 64,02%. Tabel 1 menunjukkan luas lahan dan jumlah beras yang dihasilkan di Kabupaten Klaten tahun 2015-2019.

Tabel 1. Hasil Produksi Beras di Kabupaten Klaten Tahun 2015-2019

No	Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (ton)
1	2015	66 472	245.655
2	2016	73 604	239.374
3	2017	73 964	225.935
4	2018	68 596	265.060,98
5	2019	69.557	279.174,31

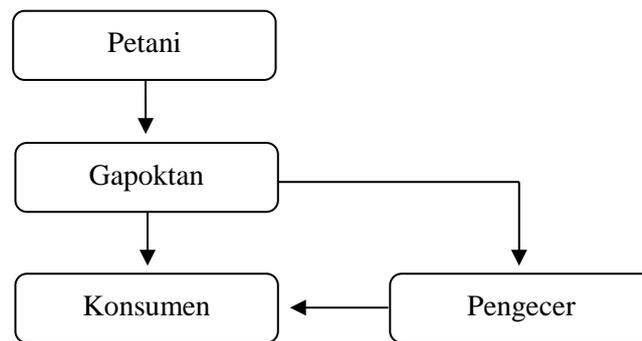
Berdasarkan Tabel 1 merupakan hasil produksi beras petani di Kabupaten Klaten tahun 2015-2019. Hasil produksi beras tidak selalu meningkat, terkadang petani juga mengalami gagal panen atau hasil panen yang kurang maksimal. Beras di Kabupaten Klaten dapat dikatakan surplus karena kebutuhan pangan beras penduduk Kabupaten Klaten sudah tercukupi, bahkan beras dari Kabupaten Klaten juga dijual ke luar kota di sekitar Kabupaten Klaten.

Saluran Distribusi Beras di Kabupaten Klaten

Langkah yang dilakukan petani setelah panen padi hingga diproses menjadi beras yaitu penyaluran beras dari petani hingga ke tangan konsumen. Proses pendistribusian beras oleh petani (produsen) dilakukan dengan dua sistem yaitu secara langsung ke konsumen tanpa melibatkan lembaga pemasaran dan secara tidak langsung melalui perantara lembaga pemasaran yaitu tengkulak, pengepul/pedagang besar dan pedagang pengecer. Distribusi beras di Kabupaten Klaten terdiri dari lima saluran distribusi sebagai berikut.

a. Saluran distribusi I

Petani di Kabupaten Klaten memiliki kendala minimnya modal untuk kegiatan pasca panen, penyimpanan dan pemasaran, sehingga tidak mempunyai *food stock*. Ketimpangan harga pada saat panen dan paceklik yang tidak menguntungkan, menjadikan petani sering menjadi *net buyer* beras. Hal ini menyebabkan kesejahteraan petani menjadi menurun. Upaya untuk mengatasi permasalahan petani tersebut, pemerintah melaksanakan program berupa Program Pembelian Gabah Tunda Jual merupakan strategi agar hasil panen petani tidak langsung dijual ke pasar ketika harga tidak menguntungkan. Setelah harga kondusif, baru petani menjual hasil panennya. Gambar 1 menunjukkan jalur distribusi beras pada program tunda jual di Kabupaten Klaten.



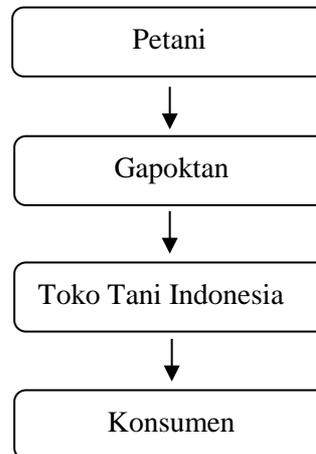
Gambar 1. Saluran Distribusi Beras Program Tunda Jual di Kabupaten Klaten

Pada program tunda jual ini, Gapoktan membuat proposal untuk mengajukan dana bantuan kepada pemerintah daerah untuk pembelian gabah dalam rangka kegiatan tunda jual gabah. Dana tersebut akan dikelola oleh Gapoktan untuk membeli gabah petani saat panen raya, karena harga gabah di tengkulak saat panen raya pasti anjlok karena stok gabah melimpah. Gapoktan akan membeli gabah dengan harga diatas tengkulak untuk menyelamatkan para petani. Gabah yang sudah dibeli akan ditampung terlebih dahulu di LPM (Lumbung Pangan Masyarakat) dan akan dijual ketika harga naik, karena masa simpan gabah bisa sampai 6 bulan. Ketika harga sudah mulai naik, Gapoktan akan menggiling gabah untuk dijadikan beras dan akan disalurkan kepada pengecer disekitarnya kemudian konsumen bisa membeli beras di pengecer. Namun, ada juga konsumen yang langsung membeli ke Gapoktan, karena ada selisih harga dengan yang dijual oleh pengecer. Konsumen yang membeli beras langsung ke Gapoktan biasanya melakukan pembelian dalam jumlah banyak. Pelaksanaan Program Pembelian Gabah Tunda Jual ini dimaksudkan untuk menstabilkan harga beras yang turun drastis di level petani pada saat panen raya. Beras dibeli oleh Gapoktan untuk disimpan dan disaat harga naik untuk dijual kembali ke pasar. Program ini juga bertujuan untuk pemenuhan cadangan pangan masyarakat sebagai upaya memenuhi kebutuhan masyarakat disaat paceklik atau gagal panen.

b. Saluran Distribusi II

Harga komoditas pangan selalu berfluktuasi, salah satunya seperti beras. Adanya fluktuasi harga dapat merugikan petani baik sebagai produsen, pedagang maupun konsumen. Fluktuasi harga beras dipengaruhi oleh masa panen, cuaca, dan harga pangan itu sendiri, baik di pasar domestik maupun internasional. Untuk mengatasi fluktuasi harga, Kementerian Pertanian melakukan kegiatan Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM). Melalui PUPM, pemerintah berupaya menjaga stabilitas *food supply and price*, meningkatkan efisiensi rantai distribusi pangan, serta

mempermudah akses pangan pokok bagi konsumen. Gambar 2 mengilustrasikan saluran distribusi kegiatan Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM) di Kabupaten Klaten.



Gambar 2. Saluran Distribusi Beras dari Bantuan PUPM di Kabupaten Klaten

Kegiatan PUPM di Kabupaten Klaten dilaksanakan melalui dana APBN yang diberikan kepada Dinas Pertanian Provinsi kemudian disalurkan kepada DPKPP Klaten bagian penyelenggara urusan ketahanan pangan. Dana tersebut disalurkan kepada Gapoktan yang sudah ditentukan sesuai kriteria dalam bentuk dana bantuan pemerintah sebesar Rp 60.000.000., untuk melakukan pembelian gabah dari petani lingkup Gapoktan. Dana tersebut selain digunakan untuk membeli gabah para petani, juga digunakan sebagai dana operasional antara lain untuk pembiayaan tenaga kerja pengolahan beras, sortasi, pengemasan, angkutan dan bongkar muat. Gapoktan membeli gabah para petani dengan acuan harga beli di tingkat produsen. Gabah yang sudah dibeli kemudian diproses hingga menjadi beras di Lumbung Pangan Masyarakat (LPM) milik Gapoktan. Beras lalu dikemas menggunakan kemasan dengan bentuk, desain dan logo yang sudah ditentukan oleh Kementerian Pertanian. Kemasan yang digunakan merupakan kemasan 5 kg. Beras yang sudah dikemas kemudian didistribusikan ke Toko Tani Indonesia (TTI) yang sudah ditentukan sesuai kriteria. Toko Tani Indonesia (TTI) menjual beras dengan harga sesuai kebijakan yang diatur oleh pemerintah dan konsumen dapat membeli beras di TTI maksimal 4 karung (20 kg). Selanjutnya, Gapoktan tetap dapat menggunakan serta mengatur pengelolaan dana modal untuk membeli gabah dari petani dan melanjutkan *supply* ke TTI. Tabel 2 menunjukkan data Gapoktan dan TTI yang sudah memenuhi kriteria untuk melaksanakan kegiatan PUPM. DPKPP Klaten selalu melaksanakan pembinaan, pendampingan dan pengawasan terhadap kegiatan PUPM. Pengawasan dilakukan salah satunya terhadap kualitas beras. Ketentuan kualitas beras adalah sesuai dengan standar mutu yang telah ditetapkan. Beras medium memiliki batas atas kandungan air 14%, dengan derajat sosoh sekurang-kurangnya sebesar 95%, butir yang patah tidak melebihi 15%, dan butir kepala paling sedikit 85%. Pembinaan, pendampingan dan pengawasan terhadap kegiatan PUPM dilakukan untuk tetap menjaga stok beras dan stabilitas harga beras dengan kualitas yang layak. Adanya kegiatan PUPM ini, gabah dari petani akan dipasarkan lebih efisien melalui Gapoktan dan mendapatkan kepastian harga beli sesuai standar harga pembelian pemerintah atau harga referensi yang berlaku

Dyah Arum Eka Nur Arifah & Ernoiz Antriyandarti, 2022. Saluran Distribusi Beras di Kabupaten Klaten. *Journal Viabel Pertanian*. (2022), 16(1) 29-40

dengan memperhatikan *profit margin* yang layak dan menguntungkan petani. Selain itu, saluran distribusi ini juga memberikan kepastian ketersediaan beras yang dikelola oleh Gapoktan dan menjamin keberlanjutan produksi dan *supply* ke TTI.

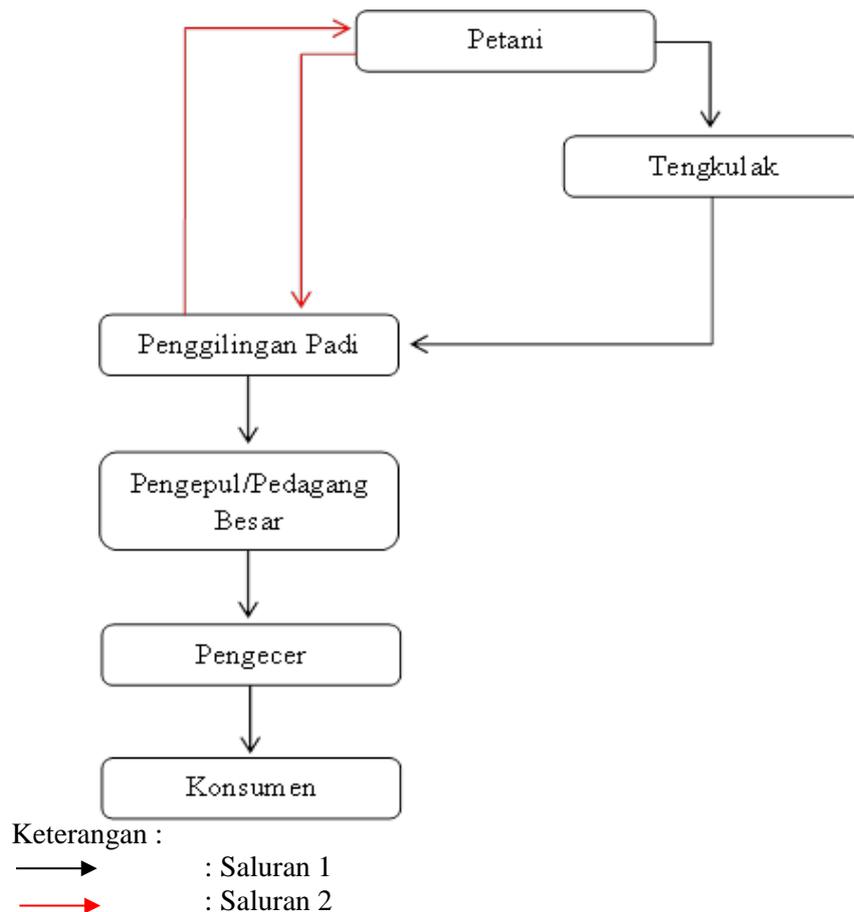
Tabel 2. Gapoktan dan TTI yang melaksanakan kegiatan PUPM di Kabupaten Klaten

No	Nama Gapoktan	Nama Toko Tani Indonesia (TTI)
1	Gapoktan Ngudi Makmur Desa Senden, Kec. Ngawen, Klaten	- TTI Ani - TTI Pukhni - TTI Sumini - TTI Sri Harjanti - TTI Triyati
2	Gapoktan Dadi Mulyo Desa Karangwungu, Kec. Karangdowo, Klaten	- TTI Daroji - TTI Nelly - TTI Gondho - TTI Sri Ayu - TTI Moris - TTI Roda Jaya
3	Gapoktan Dadi Santoso Desa Daleman, Kec. Tulung, Klaten	- TTI Arya - TTI Yuni - TTI Rizki - TTI Harini - TTI Untari
4	Gapoktan Dewi Sri Desa Gempol, Kec. Karanganom, Klaten	- TTI Galgil - TTI Juriah - TTI Terang - TTI Sophia - TTI Berkah Samodra
5	Gapoktan Suka Maju Desa Kalikebo, Kec. Trucuk, Klaten	- TTI Bintang - TTI Dwi - TTI Wisnu - TTI Hartono - TTI Cahyo

c. Saluran Distribusi III

Petani di Kabupaten Klaten tidak semuanya tergabung dan berpartisipasi dalam Gapoktan. Hal tersebut dikarenakan kurangnya ajakan dan keaktifan dari masyarakat setempat. Adanya Gapoktan sebenarnya sangat membantu para petani saat melakukan masa tanam maupun saat penjualan hasil tanam. Gapoktan merupakan perantara komunikasi antara petani dengan Dinas Pertanian ketika ada keluhan atau mengajukan bantuan untuk menunjang keberhasilan tanamannya. Para petani yang tergabung dalam Gapoktan tidak kesulitan dalam menjual hasil panennya, karena adanya Gapoktan sebagai pengayom kesejahteraan petani. Namun, tidak menutup kemungkinan para petani yang tidak tergabung dalam Gapoktan juga bisa dengan mudah menjual hasil panennya. Gambar 3 mengilustrasikan saluran distribusi beras pada petani yang tidak tergabung dalam Gapoktan, terdiri dari 2 alur distribusi beras di Kabupaten Klaten. Pada saat MT I sekitar bulan Januari-April, hasil panen milik petani semuanya akan dijual kepada tengkulak. Hal tersebut dilakukan karena pada bulan Januari-April hasil panennya tidak bagus dan proses pengeringannya juga susah dikarenakan sudah masuk musim penghujan. Pada saat MT I, distribusi beras 100% menggunakan alur 1. Pada

alur 1 dijelaskan bahwa petani menjual gabahnya dalam bentuk Gabah Kering Panen (GKP) atau Gabah Kering Giling (GKG) kepada tengkulak. Tengkulak lalu menyalurkan gabah ke penggilingan padi untuk diproses hingga menjadi beras. Beras yang sudah siap kemudian disalurkan kepada pengepul/pedagang besar yang sudah kerjasama dengan penggilingan padi dan selanjutnya akan didistribusikan kepada pengecer yang berada di pasar maupun di kios-kios beras.



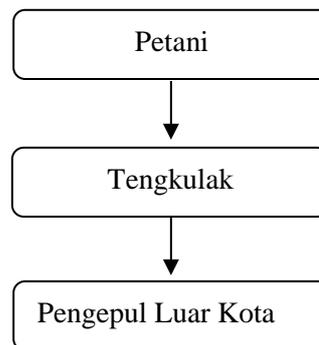
Gambar 3. Saluran Distribusi Beras pada Petani di Kabupaten Klaten yang Tidak Terlibat dalam Gapoktan

Pada saat MT II yang terjadi sekitar bulan Mei-Agustus, petani menjual 75% dari hasil panennya kepada tengkulak dan 25% lainnya akan dikonsumsi sendiri. Pada MT II terjadi 2 macam alur distribusi. Alur yang pertama yaitu petani menjual 75% hasil panennya kepada tengkulak. Pada MT II biasanya petani menjual gabah dalam bentuk Gabah Kering Giling (GKG), karena sudah mulai masuk musim kemarau. Tengkulak kemudian menyalurkan gabah ke penggilingan padi untuk diproses hingga menjadi beras yang siap konsumsi. Beras yang sudah siap kemudian disalurkan kepada pengepul/pedagang besar dengan cara pengepul mengambil beras ke penggilingan padi dan mendistribusikannya kembali kepada pengecer di pasar maupun kios-kios beras. Alur distribusi yang kedua yakni 25% dari hasil panen petani kemudian dibawa ke tempat penggilingan padi untuk diproses menjadi beras. Petani membayar biaya penggilingan padi secara tunai, karena nantinya beras akan dikonsumsi sendiri dan bukan disalurkan kepada tengkulak maupun pengepul.

Pada saat MT III yang terjadi sekitar bulan September-Desember, hasil panen petani tidak akan dijual kepada tengkulak dan akan dikonsumsi sendiri. Hal ini dilakukan karena pada bulan September-Desember mayoritas petani lebih memilih menanam palawija daripada menanam padi. Jadi kemungkinan besar harga beras pada saat musim panen MT III akan lebih mahal dibandingkan sebelumnya. Petani akan menjadikan gabah hasil panen MT III ini untuk stok konsumsi sendiri, karena umur simpan gabah yang cukup lama yakni maksimal 6 bulan. Pada MT III, distribusi beras menggunakan alur yang kedua, karena dari hasil panen petani langsung dibawa sendiri ke penggilingan padi tanpa perantara. Petani juga membayar biaya penggilingan padi secara tunai, karena setelah itu akan dibawa pulang untuk dikonsumsi sendiri dan tidak berurusan dengan tengkulak maupun pengepul.

d. Saluran Distribusi IV

Hasil produksi beras di Kabupaten Klaten terkenal dengan kualitasnya yang bagus karena struktur tanah yang cocok dan air yang berasal dari sumber sehingga kebutuhan air selalu tercukupi. Hal ini mengakibatkan beras di Kabupaten Klaten mayoritas mempunyai kualitas yang bagus setiap masa tanam dan membuat pengepul dari luar kota tertarik untuk membeli gabah maupun beras dari petani di Kabupaten Klaten. Pengepul dari luar kota membeli gabah maupun beras dari Kabupaten Klaten untuk mencampuri beras di daerahnya supaya harga jual beras di daerahnya bisa mengikuti harga pasaran beras pada umumnya dengan kualitas yang baik. Gambar 4 menggambarkan saluran distribusi beras oleh pengepul dari luar kota.



Gambar 4. Saluran Distribusi Beras oleh Pengepul dari Luar Kota di Kabupaten Klaten

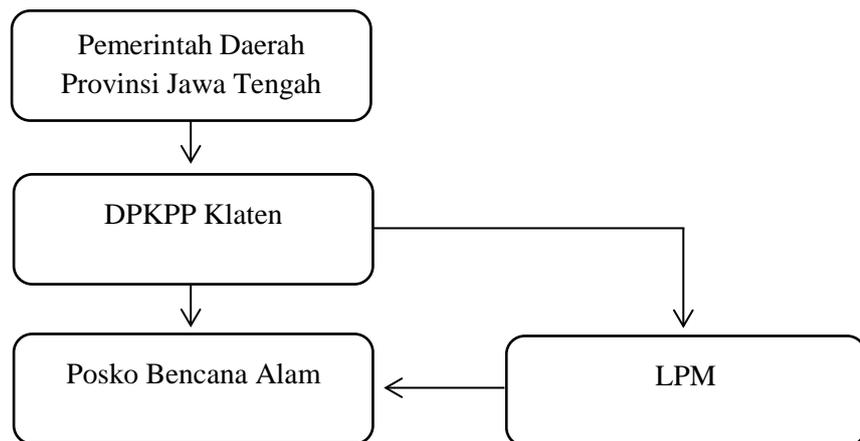
Beras hasil produksi petani di Kabupaten Klaten tergolong beras dengan kualitas yang bagus. Kualitas beras yang bagus menjadi incaran para pengepul dari dalam maupun luar Kabupaten Klaten. Berdasarkan Gambar 4. alur distribusi beras di Kabupaten Klaten diawali dengan tengkulak membeli gabah dari petani dalam bentuk Gabah Kering Panen (GKP) atau Gabah Kering Giling (GKG). Tengkulak biasanya membeli gabah dalam bentuk Gabah Kering Panen (GKP) langsung di sawah setelah panen dan jika Gabah Kering Giling (GKG) dengan cara mendatangi rumah petani. Tengkulak membeli gabah di petani dengan harga yang sedikit lebih rendah dibandingkan pembelian Gapoktan. Harga gabah juga ditentukan oleh kualitas gabah. Gabah yang sudah dibeli oleh tengkulak kemudian dijual ke pengepul besar yang datang dari luar kota.

Pengepul berasal dari kota Sragen, Sukoharjo, Demak, Pati, dan Kudus. Pengepul tersebut membeli gabah dalam bentuk Gabah Kering Giling (GKG) yang selanjutnya akan dibawa ke kotanya untuk diproses hingga menjadi beras. Alasan pengepul luar

kota membeli gabah dari Kabupaten Klaten karena beras yang dihasilkan kualitasnya bagus dan rasanya enak. Pengepul dari luar kota terkadang juga membawa beras dari kotanya untuk dijual ke tengkulak yang ada di Kabupaten Klaten. Hal tersebut dimaksudkan tengkulak untuk mencampuri beras yang berasal dari Kabupaten Klaten agar harga jual beras di Kabupaten Klaten tidak terlalu tinggi.

e. Saluran Distribusi V

Kabupaten Klaten merupakan daerah rawan bencana seperti bencana banjir dan gunung meletus. Gunung Merapi yang berada di ujung barat Kabupaten Klaten akhir-akhir ini sedang mengalami erupsi dan berstatus siaga sehingga warga yang bermukim di sekitar Gunung Merapi harus dievakuasi ke tempat yang lebih aman. Bencana banjir juga merendam beberapa wilayah di Kabupaten Klaten yang mengakibatkan lebih dari 1000 hektare sawah tergenang air dan merusak tanaman padi, sehingga terjadi gagal panen secara massal. Adanya bencana alam yang terjadi di Kabupaten Klaten, Bupati Klaten segera menginstruksikan untuk mengajukan bantuan ke Provinsi. Bantuan yang diberikan kepada masyarakat yang terkena bencana salah satunya berupa beras. Pemerintah juga memberikan bantuan benih padi bagi petani terdampak, yang sawahnya mengalami kerusakan parah akibat terendam banjir. Gambar 5 menunjukkan distribusi bantuan beras untuk masyarakat yang terdampak bencana di Kabupaten Klaten tahun 2020.



Gambar 5. Saluran Distribusi Beras Bantuan untuk Masyarakat yang Terdampak Bencana di Kabupaten Klaten

Bantuan beras ini berasal APBD Provinsi Jawa Tengah. Namun dalam penyaluran bantuan beras ini terdapat dua pola. Pola pertama yaitu penyaluran beras berasal dari APBD yang dikelola oleh Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Tengah yang bertempat di gudang cadangan pangan pemerintah di Magelang dan diserahkan kepada DPKPP Klaten untuk diserahkan langsung ke posko bencana alam. Penyaluran beras pola pertama ini digunakan untuk masyarakat yang terdampak bencana Gunung Merapi, karena sebelumnya Gunung Merapi sudah erupsi terus-menerus sehingga dari DPKPP Kabupaten Klaten sudah melakukan pengadaan terlebih dahulu ke Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Tengah dan dapat memperkirakan jika erupsi semakin tinggi beras bisa langsung diambil di gudang cadangan pangan pemerintah untuk disalurkan ke posko bencana alam Gunung Merapi.

Pola kedua, bantuan beras dari APBD yang dikelola oleh pemerintah daerah Provinsi Jawa Tengah diserahkan kepada DPKPP Klaten dalam bentuk uang. Uang ini akan digunakan oleh DPKPP Kabupaten Klaten untuk membeli gabah petani di

Kabupaten Klaten yang sesuai kriteria. DPKPP Kabupaten Klaten akan membeli gabah > Rp 200.000.000 dengan cara mengadakan lelang gabah kepada CV, kemudian CV akan membeli gabah kepada petani dan diserahkan kepada DPKPP Kabupaten Klaten. Namun jika DPKPP Kabupaten Klaten menghendaki membeli gabah < Rp 200.000.000 maka akan langsung ditunjuk CV yang memenangkan lelang. Gabah yang sudah diberikan kepada DPKPP Kabupaten Klaten lalu akan dititipkan terlebih dahulu di LPM yang sudah ditunjuk oleh DPKPP Kabupaten Klaten. LPM yang ditunjuk antara lain LPM Kertoraharjo Ds. Ngemplak, LPM Sri Mulih Ds. Cokro, LPM Dadi Santoso Ds. Daleman, dan LPM Tani Makmur Ds. Kepanjen. Gabah yang sudah dititipkan kepada LPM boleh diproses menjadi beras dan dijual kepada konsumen. Uang yang didapatkan dari penjualan beras bisa digunakan oleh gapoktan yang mengelola LPM untuk membeli gabah lagi dari petani setempat dan dijual lagi dalam bentuk beras. Hal ini merupakan perjanjian antara DPKPP Kabupaten Klaten dengan Gapoktan pengelola LPM bahwa gabah yang dititipkan sudah menjadi hak milik LPM, namun jika DPKPP Kabupaten Klaten meminta beras sewaktu-waktu untuk disalurkan kepada masyarakat yang terdampak bencana, dari pihak LPM juga harus siap mengeluarkan beras dengan kualitas yang sesuai kriteria dan jumlah yang diminta. Beras yang diterima dari Gapoktan kemudian oleh DPKPP Kabupaten Klaten disalurkan ke posko bencana alam.

Kendala Saluran Distribusi Beras di Kabupaten Klaten

Kendala yang terjadi pada saluran distribusi beras di Kabupaten Klaten yaitu kurang efisiensinya pelaksanaan saluran distribusi beras karena terlalu banyak melibatkan lembaga pemasaran. Hal ini dapat mengakibatkan petani memperoleh margin yang rendah. Petani di Kabupaten Klaten masih ada yang kurang berpartisipasi dalam Gapoktan dan pengelolaan Gapoktan sendiri menjadi terbengkalai, sehingga tugas dan peran akan Gapoktan tidak berjalan dengan semestinya. Tugas dan peran Gapoktan sebenarnya sangat membantu dalam efisiensi saluran distribusi beras dan petani akan mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi daripada menjualnya sendiri kepada tengkulak. Rantai saluran distribusi beras yang semakin panjang akan mengakibatkan terjadinya perbedaan harga yang tinggi di level produsen dan konsumen yang akan merugikan kedua belah pihak baik konsumen maupun produsen. Solusi untuk mengatasi kendala saluran distribusi beras di Kabupaten Klaten adalah dengan memangkas alur distribusi beras, sehingga para petani bisa mendapatkan hasil yang optimal. Peran Bulog juga sangat dibutuhkan untuk melakukan pembelian beras dari petani atau Gapok dan menyalurkan langsung ke masyarakat sebagai konsumen serta menjaga stabilitas harga beras agar terjamin bagi petani dan terjangkau bagi konsumen.

KESIMPULAN

Di Kabupaten Klaten terdapat 5 saluran distribusi beras, yaitu saluran distribusi beras Program Tunda Jual, saluran distribusi beras dari Bantuan PUPM, saluran distribusi beras pada petani yang tidak tergabung dalam Gapoktan, saluran distribusi beras oleh pengepul dari luar kota, dan saluran distribusi beras bantuan untuk masyarakat yang terdampak bencana. Kendala saluran distribusi beras di Kabupaten Klaten yaitu kurang efisiensinya rantai distribusi beras, karena terlalu banyak melibatkan lembaga pemasaran. Solusi untuk permasalahan saluran distribusi beras di Kabupaten Klaten adalah dengan adanya peran Bulog yang ikut mengintervensi pasar, membeli langsung dari petani atau Gapoktan dan menjualnya langsung ke masyarakat akan membuat harga di tingkat petani lebih terjamin.

DAFTAR PUSTAKA

Dyah Arum Eka Nur Arifah & Ernoiz Antriyandarti, 2022. Saluran Distribusi Beras di Kabupaten Klaten. *Journal Viabel Pertanian*. (2022), 16(1) 29-40

- Badan Pusat Statistika (2016) Kabupaten Klaten Dalam Angka 2016, Kabupaten Klaten, BPS.
- Badan Pusat Statistika (2017) Kabupaten Klaten Dalam Angka 2017, Kabupaten Klaten, BPS.
- Badan Pusat Statistika (2018), Kabupaten Klaten Dalam Angka 2018, Kabupaten Klaten, BPS.
- Badan Pusat Statistika (2019), Kabupaten Klaten Dalam Angka 2019, Kabupaten Klaten, BPS.
- Badan Pusat Statistika, (2020), Kabupaten Klaten Dalam Angka 2020, Kabupaten Klaten, BPS.
- Febrian D, (2014) Analisis Pelaksanaan Distribusi Penjualan Produk Percetakan Buku (Kasus Kantor Perwakilan PT. Penerbit Erlanga di Pekanbaru). *Jurnal FISIP* 1(2): 1-15.
- Hernawan E., Meylani V (2016) Analisis Karakteristik Fisikokimia Beras Putih, Beras Merah, dan Beras Hitam (*Oryza Sativa L.*, *Oryza Nivara* dan *Oryza Sativa L. Indica*). *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada* 15(1): 79-91.
- Karundeng T.N., Mandey S.L., Sumarauw J.S.B (2018). Analisis Saluran Distribusi Kayu (Studi Kasus di CV. Karya Abadi, Manado). *Jurnal EMBA* 6(3): 1748-1757.
- Khiram H., Irawati W (2017). Analisis Perencanaan Sistem Distribusi Pada PT. Lafarge Cement Indonesia Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen* 2(1): 118-134.
- Lantarsih R., Darwanto D.H (2011) Sistem Distribusi dan Tataniaga Beras yang Efektif dalam Rangka Menjaga Stabilitas Harga di Tingkat Petani dan Konsumen. *Jurnal Agritech* 13(2): 140-153.
- Mardiah Z., Rakhmi A.T., Indrasari S.D., Kusbiantoro B. (2016) Evaluasi Mutu Beras untuk Menentukan Pola Preferensi Konsumen di Pulau Jawa. *Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan* 35(3): 163-180.
- Pusdatin (Pusat Data dan Informasi Pertanian) Kementerian Pertanian. (2019), *Buletin Konsumsi Pangan*, pp 12-16.
- Putri M.A., Rosmayani., Rosmita (2018) Analisis Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Saluran Distribusi Usaha Kecil Menengah (UKM) (Survei pada Kue Bangkit “Syempana” di Kota Pekanbaru). *Jurnal Valuta* 4(2): 116-137.
- Raharja S.J., Arifianti R (2013) Analisis Saluran Distribusi Hypermarket di Kota Bandung. *Jurnal Sosiohumaniora* 15(2): 119-129.
- Sari A.R., Martono Y., Rondonuwu F.S (2020) Identifikasi Kualitas Beras Putih (*Oryza sativa L.*) Berdasarkan Kandungan Amilosa dan Amilopektin di Pasar Tradisional dan “Selepan” Kota Salatiga. *Jurnal Ilmiah Multi Sciences* 12(1): 24-30.
- Suryana A., Rachman B., Hartono M.D (2014) Dinamika Kebijakan Harga Gabah dan Beras dalam Mendukung Ketahanan Pangan Nasional. *Jurnal Pengembangan Inovasi Pertanian* 7(4): 155-168.
- Syaifullah Y (2013) Ketahanan Pangan dan Pola Distribusi Beras di Propinsi Jawa Timur. *Journal of Economics and Policy* 6(2): 103-213.

Dyah Arum Eka Nur Arifah & Ernoiz Antriyandarti, 2022. Saluran Distribusi Beras di Kabupaten Klaten. *Journal Viabel Pertanian*. (2022), 16(1) 29-40

Tiwu W.H.L., Sepang J.L., Rate P.V (2019) Analisis Saluran Distribusi Rantai Pasokan Beras di Bolaang Mongondow (Studi Kasus di Desa Mopugad Utara Kecamatan Dumoga Utara). *Jurnal EMBA* 7(1): 1031-1040.

Walliman N (2011) *Research Method The Basic*. Routledge. New York.